



HUBUNGAN ANTARA *SELF-DIRECTED LEARNING READINESS* DENGAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA

Yudha Nata Saputra

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, Jawa Barat, Indonesia
yudhanata99@gmail.com



<https://doi.org/10.36052/andragogi.v12i1.329>

Diterima: 18 November 2023 | Disetujui: 19 Mei 2024 | Dipublikasikan: 28 Juni 2024

Abstrak

Sistem Kredit Semester (SKS) yang digunakan oleh perguruan tinggi di Indonesia menuntut mahasiswa untuk mampu mengelola kegiatan belajar secara mandiri. Namun, pada kenyataannya, sering kali mahasiswa lebih banyak melakukan kegiatan di luar kegiatan belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terhadap kesiapan mahasiswa dalam mengelola kegiatan belajar di perguruan tinggi dengan motivasi belajar mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan sampel sebanyak 78 orang mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Self-Directed Learning Readiness* berada pada kategori sedang, dengan skor rata-rata sebesar 80,9 dari skor ideal 104. Sementara skor rata-rata untuk variabel Motivasi Belajar Mahasiswa sebesar 84,51 dari skor ideal 108, yang masih termasuk kategori sedang. Adapun hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara variabel *Self-Directed Learning Readiness* dengan variabel Motivasi Belajar Mahasiswa, dengan korelasi sebesar 0,805 pada $\alpha=0,05$ yang termasuk dalam kategori sangat kuat. Untuk meningkatkan *Self-Directed Learning Readiness*, sekolah perlu menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan mengadakan pelatihan manajemen waktu kepada mahasiswa agar motivasi belajar mahasiswa dapat meningkat.

Kata kunci: mahasiswa, motivasi belajar, *Self-Directed Learning Readiness*, Sistem Kredit Semester

Abstract

Sistem Kredit Semester (SKS) or credits used by universities in Indonesia requires students to be able to manage their learning activities independently, but in fact, students often do activities outside of learning activities. Therefore it is necessary to research students' readiness to manage learning activities in higher education with student learning motivation. The method used in this study was the survey method with a sample of 78 students. The results showed that the Self-Directed Learning Readiness Variable was in the medium category, with an average score of 80.9 from the ideal score of 104. The average Student Learning Motivation Variable score was 84.51, compared to the ideal score of 108, which was still in the medium category. The results of hypothesis testing showed a positive and significant relationship between the Variable Self-Directed Learning Readiness and Student Learning Motivation Variables, with a correlation of 0.805 at $\alpha = 0.05$, which is included in the very strong category. To improve Self-Directed Learning Readiness, schools need to develop curricula that fit the needs of students and conduct time management training for students so that student's motivation to learn can increase.

Keywords: learning motivation; *Self-Directed Learning Readiness*; credits; students



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Sistem pembelajaran perguruan tinggi di Indonesia menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) yang meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan tatap muka di kelas, tugas terstruktur, dan belajar mandiri. Dalam 1 SKS, mahasiswa dan dosen harus melaksanakan 1 jam kegiatan pembelajaran di kelas, 1 jam penugasan terstruktur bagi mahasiswa, dan 1 jam belajar mandiri. Dengan demikian, kegiatan belajar di perguruan tinggi dengan SKS ini memerlukan lebih banyak waktu bagi mahasiswa untuk belajar secara mandiri dibandingkan belajar di dalam kelas. Jika mahasiswa dalam satu semester mengambil beban belajar sebanyak 20 SKS, maka mahasiswa yang bersangkutan harus menyediakan waktu belajar 60 jam dalam satu minggu atau setara dengan 10 jam per hari.

Aktivitas belajar dengan SKS tentunya membutuhkan motivasi belajar yang tinggi bagi mahasiswa agar pembelajaran di perguruan tinggi bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Namun, pada kenyataannya, kerap pembelajaran dengan SKS ini tidak berlangsung sebagaimana mestinya. Bahkan, sering kali SKS ini diplesetkan menjadi "Sistem Kebut Semalam" oleh mahasiswa, artinya mereka akan belajar ketika besok ada ujian atau mereka akan mengerjakan tugas ketika besok akan dikumpulkan. Bahkan, tidak jarang mahasiswa yang masih bisa mengerjakan aktivitas di luar kegiatan belajar lebih banyak porsi dibandingkan belajar, padahal mahasiswa yang bersangkutan mengambil jumlah SKS belajar normal. Akibatnya, pembelajaran di perguruan tinggi yang selama ini menerapkan SKS tidak berlangsung secara maksimal karena sistem yang digunakan tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Keberhasilan belajar mahasiswa di perguruan tinggi dipengaruhi oleh banyak faktor. Seperti yang dikemukakan oleh Ngalm Purwanto (2010), faktor-faktor tersebut meliputi faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam mencakup fisiologi (fisik dan pancaindra) serta psikologi (bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif). Faktor luar mencakup lingkungan (fisik, sosial) dan instrumental (kurikulum, dosen/pengajar, sarana, administrasi) (Supardi, 2016). Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Di antaranya, penelitian Basuki menemukan bahwa terdapat pengaruh langsung dan signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri di Kota Depok (Basuki, 2015). Penelitian Mediawati menemukan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar dan kompetensi dosen terhadap prestasi belajar mahasiswa Program Studi Akuntansi, FPEB, Universitas Pendidikan Indonesia (Mediawati, 2010). Melihat kenyataan di atas, dapat dikatakan bahwa motivasi sebagai faktor intrinsik yang memengaruhi prestasi belajar mahasiswa terbukti memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan studi mahasiswa.

Sementara motivasi belajar sendiri dipengaruhi oleh faktor dari dalam (intrinsik) dan dari luar (ekstrinsik). Penelitian Rizki Permatasari menemukan bahwa terdapat dua faktor penyebab rendahnya motivasi siswa dalam belajar agama, yaitu faktor dari dalam berupa kurangnya perhatian peserta didik dan faktor dari luar, yaitu lingkungan seperti metode belajar yang kurang bervariasi, media yang digunakan, penegakan disiplin, dan lingkungan sekolah (Permatasari, 2018). Secara umum, meskipun motivasi belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar, motivasi itu sendiri muncul dari dalam yang bisa terjadi akibat rangsangan dari faktor luar (Saputra, 2008). Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik akan jauh lebih kuat dibandingkan motivasi ekstrinsik meskipun dalam pencapaian tujuan belajar, keduanya sama-sama penting.

Dalam lingkungan belajar di perguruan tinggi yang menerapkan SKS, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan belajar mandiri yang lebih tinggi dibandingkan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Oleh karena itu, salah satu faktor internal yang akan memengaruhi motivasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi adalah *Self-Directed Learning Readiness* (SDLR). SDLR diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk berinisiatif dalam mengatur, mengelola, dan mengontrol proses belajar secara mandiri, termasuk di dalamnya mengatasi masalah-masalah belajar dan menentukan metode belajar yang tepat untuk dirinya (Aruan, 2013). SDLR ini sangat penting dalam menempuh pembelajaran di perguruan tinggi sehingga beberapa penelitian mengenai SDLR banyak dilakukan di perguruan tinggi. Nurhalimah Aruan melakukan penelitian tentang kesiapan *Self-Directed Learning* pada mahasiswa tahap pendidikan klinik UIN Syarif Hidayatullah (Aruan, 2013). Nurul Purna Mahardika melakukan penelitian hubungan antara SDLR dan performa mahasiswa Fakultas Kedokteran UNILA dalam mengikuti Tutorial Blok Spesial Sense (Mahardika, 2017). Indah Anita Dewi melakukan penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional dengan SDLR mahasiswa Fakultas Kedokteran UNILA (Dewi, 2019). Aminah melakukan penelitian tentang hubungan konsep diri dengan SDLR mahasiswa baru UNISULLA (Aminah, 2018).



Dengan mencermati fakta bahwa kegiatan pembelajaran diperguruan tinggi, menuntut mahasiswa untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi agar bisa mencapai keberhasilan maka perlu dilakukan penelitian terhadap SDLR mahasiswa hubungannya dengan motivasi belajar mahasiswa. Karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu seberapa besar hubungan antara SLDR dengan motivasi belajar mahasiswa? Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini, yaitu menganalisis hubungan antara SDLR dengan motivasi belajar mahasiswa. Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara SDLR dengan motivasi belajar mahasiswa.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode *explanatory survey*, hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk menganalisis hubungan *Variabel Self-Directed Learning Readiness (X)* dengan Variabel Motivasi Belajar Mahasiswa (Y). Dalam rangka mendapatkan data yang dibutuhkan, maka variabel-variabel dalam penelitian ini perlu dioperasionalkan ke dalam indikator-indikator yang dapat diukur sehingga menggambarkan jenis data dan informasi yang diperlukan. Berdasarkan jenis data dan informasi tersebut maka dilakukan analisis secara statistik untuk bisa menjawab masalah yang telah di rumuskan dalam penelitian ini.

Dalam rangka memudahkan pengumpulan data, pengukuran dan analisis data maka variabel-variabel dalam penelitian ini perlu dioperasionalkan. Merujuk kepada pendapat Candy (1991) terdapat empat dimensi *Self-Directed Learning Readiness*, yaitu otonomi diri atau *personal autonomy*, pengelolaan diri atau *self-management*, kebutuhan belajar yang mandiri atau *the independent pursuit of learning*, dan kontrol pembelajar terhadap pembelajaran atau *learner-control of instruction* (Darmayanti, 2005). Sedangkan dimensi dari Variabel Motivasi Belajar Mahasiswa merujuk kepada pendapat Sardiman, yaitu tekun menghadapi tugas, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini (Sardiman, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Sarjana Teologi di STT Cipanas yang pada saat penelitian dilakukan berjumlah 98 orang mahasiswa. Dalam rangka menghemat biaya, waktu dan tenaga dalam penelitian ini maka diambil sampel sebanyak 78 orang mahasiswa dengan menggunakan teknik *sampling simple random sampling*. Adapun jumlah sampel sebanyak 78 orang mahasiswa diambil berdasarkan perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95% sebagaimana yang berlaku untuk ilmu-ilmu Sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala sikap. Teknik ini digunakan karena data yang diungkap berupa persepsi mahasiswa. Dalam mengungkap data yang diperlukan, digunakan skala sikap untuk mengungkap Variabel *Self-Directed Learning Readiness* dan Variabel Motivasi Belajar Mahasiswa yang dikembangkan dalam bentuk pernyataan tertutup, dengan empat alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Untuk pernyataan positif, masing-masing alternatif jawaban diberi skor 4, 3, 2, 1, sedangkan untuk item negatif diberi skor sebaliknya. Pengukuran variabel kesiapan belajar mandiri mahasiswa dilakukan melalui teknik rating dengan teknik Likert Summated Ratings Scale dengan empat skala. Pertimbangan penggunaan skala Likert empat skala adalah untuk menghindari munculnya kategori "undecided" yang dapat menimbulkan kecenderungan jawaban ke tengah (central tendency effect) (Hadi, 1991). Sebelumnya, semua pernyataan sikap telah diuji coba ke lapangan untuk menguji validitas butir item dan reliabilitas instrumen.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif dan analisis korelasi *Rank Spearman* karena kategori data yang dikumpulkan ordinal. Untuk mengetahui signifikan tidaknya koefisien korelasi yang terbentuk dilakukan pengujian hipotesis. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini, yaitu: H_0 =Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan Variabel *Self-Directed Learning Readiness (X)* dengan Variabel Motivasi Belajar Mahasiswa (Y). H_a =Terdapat hubungan yang positif dan signifikan Variabel *Self-Directed Learning Readiness (X)* dengan Variabel Motivasi Belajar Mahasiswa (Y). Keputusan diterima tidaknya hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dengan ketentuan $\alpha = 0.05$ Degree of freedom: $n-2$ dan $n=78$, jika t hitung > t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya jika t hitung < t tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Dalam bagian ini, dipaparkan hasil pengolahan data yang dilakukan berdasarkan penyebaran instrumen skala sikap kepada 78 mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Tabel 1. *Self-Directed Learning Readiness*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	45	57.7	57.7	57.7
	Tinggi	33	42.3	42.3	100.0
Total		78	100.0	100.0	

Hasil pengolahan data dari 78 responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 57.7% (45 orang) mahasiswa memiliki *Self-Directed Learning Readiness* sedang dan 42.3% (33 orang) mahasiswa memiliki *Self-Directed Learning Readiness* tinggi dan tidak ada responden yang memiliki *Self-Directed Learning Readiness* rendah. Sementara itu, skor rata-rata yang diperoleh sebesar 80.09 dari skor ideal 104, artinya *Self-Directed Learning Readiness* mahasiswa dalam penelitian ini termasuk sedang.

Tabel 2. Motivasi Belajar Mahasiswa

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sedang	54	69.2	69.2	69.2
tinggi	24	30.8	30.8	100.0
Total	78	100.0	100.0	

Hasil pengolahan data dari 78 responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 69,2% (54 orang) mahasiswa memiliki motivasi belajar sedang dan 30,8% (24 orang) mahasiswa memiliki motivasi belajar tinggi. Tidak ada responden yang memiliki motivasi belajar rendah. Sementara skor rata-rata yang diperoleh sebesar 84,51 dari skor ideal 108, artinya motivasi belajar mahasiswa dalam penelitian ini termasuk sedang.

Tabel 3. Hasil Korelasi SDLR dengan Motivasi Belajar

			SDLR	Motivasi Belajar
Spearman's rho	SDLR	Correlation Coefficient	1.000	.805**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	78	78
		<hr/>		
	Motivasi Belajar	Correlation Coefficient	.805**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	78	78

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif Variabel SDLR dengan Variabel Motivasi Belajar Mahasiswa sebesar 0.805. Koefisien korelasi sebesar 0.805 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara Variabel SDLR dengan Variabel Motivasi Belajar Mahasiswa. Sementara itu, nilai koefisien korelasi yang positif, menunjukkan adanya hubungan searah antara Variabel SDLR dengan Variabel Motivasi Belajar Mahasiswa artinya jika Variabel SDLR naik maka Variabel Motivasi Belajar Mahasiswa juga akan naik, sebaliknya jika Variabel SDLR turun maka Variabel Motivasi Belajar Mahasiswa juga akan turun.

Selanjutnya untuk mengetahui signifikan tidaknya koefisien korelasi yang terbentuk dilakukan pengujian hipotesis. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini, yaitu: H_0 =Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan Variabel *Self-Directed Learning Readiness* (X) dengan Variabel Motivasi Belajar Mahasiswa (Y). H_a =Terdapat hubungan yang positif dan signifikan Variabel *Self-Directed Learning Readiness* (X) dengan Variabel Motivasi Belajar Mahasiswa (Y). Keputusan diterima tidaknya hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dengan ketentuan $\alpha= 0.05$ Degree of freedom: $n-2$ dan $n=78$, jika t hitung > t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya jika t hitung < t tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

$$t_{hitung} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$
$$t_{hitung} = 0.805 \sqrt{\frac{78-2}{1-0.805^2}}$$
$$t_{hitung} = 11.82$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

r_s = Koefisien Korelasi Spearman

Nilai t tabel untuk $\alpha= 0.05$ Degree of freedom: $n-2$ dan $n=78$ yaitu sebesar 1.99167, sementara nilai t hitung 11.82, di mana nilai t hitung > t tabel sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Variabel *Self-Directed Learning Readiness* (SDLR) dengan Variabel Motivasi Belajar Mahasiswa dalam penelitian ini. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.

2. Pembahasan

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara Variabel SDLR dengan Variabel Motivasi Belajar Mahasiswa dalam penelitian ini membawa implikasi bahwa pembelajaran dengan menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) di perguruan tinggi menuntut mahasiswa memiliki kemampuan untuk berinisiatif dalam mengatur, mengelola, dan mengontrol proses belajar secara mandiri, termasuk di dalamnya mengatasi masalah-masalah belajar dan menentukan metode belajar yang tepat untuk dirinya (Aruan, 2013). Untuk bisa melakukan semua ini, mahasiswa perlu memiliki motivasi belajar yang tinggi. Tanpa motivasi belajar yang tinggi, kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi yang menggunakan SKS tidak akan bisa diikuti dengan baik oleh mahasiswa, yang akan berdampak pada keberhasilan belajar mahasiswa di perguruan tinggi.

Hal ini sudah dibuktikan oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada pengaruh motivasi belajar terhadap keberhasilan seseorang dalam menempuh studi. Penelitian Basuki menemukan bahwa terdapat pengaruh langsung dan signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Matematika siswa SMA Negeri di Kota Depok (Basuki, 2015). Penelitian Mediawati menemukan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar dan kompetensi dosen terhadap prestasi belajar mahasiswa Program Studi Akuntansi, FPEB, Universitas Pendidikan Indonesia (Mediawati, 2010). Hal ini bisa terjadi karena di antara faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar mahasiswa, salah satunya adalah faktor psikologis seperti motivasi belajar. Motivasi belajar yang tinggi akan memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam menempuh studi di perguruan tinggi yang menuntut kemampuan mahasiswa untuk mengelola pembelajarannya secara mandiri, termasuk mengatasi masalah-masalah dalam belajar dan menentukan metode pembelajaran yang tepat bagi dirinya.

SDLR mahasiswa dalam penelitian ini masih berada pada tahap sedang, sehingga perlu ditingkatkan. Tri Darmayanti dalam penelitiannya menyarankan agar mahasiswa yang memiliki tingkat SDLR yang sedang perlu lebih memahami kebutuhan belajarnya dengan fokus pada pengelolaan belajar, melalui latihan agar dapat mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien (Kusmawan, 2016). Untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola belajarnya sehingga dapat menemukan kebutuhan belajar yang cocok bagi dirinya, diperlukan motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar penting kaitannya untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola kegiatan belajarnya, karena akan mengarahkan mahasiswa untuk mengerahkan usahanya kepada tujuan yang diharapkannya. Tanpa adanya motivasi belajar yang tinggi, kemampuan mahasiswa dalam mengelola belajarnya secara mandiri tidak akan tercapai.

Sementara itu, agar mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi, perlu ditimbulkan kebutuhan dalam diri mahasiswa. Sesuai dengan teori motivasi Abraham Maslow, adanya kebutuhan manusia berfungsi sebagai alat untuk mengerahkan usaha dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan. Usaha mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan belajarnya adalah bagian dari upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Belajar di perguruan tinggi merupakan salah satu cara bagi mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri di masyarakat, yaitu membuktikan bahwa mereka mampu menempuh studi di perguruan tinggi seperti anggota masyarakat lainnya. Selain itu, mahasiswa juga mungkin menempuh studi di perguruan tinggi untuk memenuhi harapan orang tua, sehingga mahasiswa merasa dicintai dan mengikuti keinginan orang tua. Contohnya, ada mahasiswa yang menempuh pendidikan di STT karena orang tuanya berprofesi sebagai pendeta dan mengharapkan anaknya bisa menjadi seperti dirinya.

Kebutuhan sebagai alat bagi mahasiswa untuk mengerahkan usahanya sehingga kebutuhannya dapat terpenuhi, akan menimbulkan rasa puas ketika kebutuhan tersebut tercapai. Sebaliknya, jika usaha yang dilakukan mahasiswa tidak berhasil, akan timbul rasa tidak puas. Oleh karena itu, dalam usaha meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, mereka perlu memasang target yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga target tersebut bisa tercapai dan menimbulkan rasa puas. Sebagaimana diketahui, motivasi belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar. Mahasiswa akan belajar tanpa perlu ditugaskan jika materi yang dipelajari disukai, tetapi juga bisa belajar karena adanya ujian. Ebel (1979) sebagaimana dikutip oleh Saifuddin Azwar mengatakan bahwa tidak penting untuk membedakan mana yang didorong oleh motivasi intrinsik dan mana yang didorong oleh motivasi ekstrinsik, karena yang pokok adalah tercapainya tujuan belajar itu sendiri (Azwar, 2012b). Dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa apapun motifnya, selama mahasiswa belajar, baik motif yang muncul dari dalam maupun dari luar tidak menjadi masalah.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Senthya et al., yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan *Self-Directed Learning Readiness* (SDLR) pada mahasiswa tingkat pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung (Senthya dkk., 2019). Sebaliknya, penelitian ini menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel SDLR dengan motivasi belajar mahasiswa sebesar 0,805, yang menunjukkan bahwa hubungannya sangat kuat. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan lokasi penelitian, sampel yang digunakan, dan teknik analisis data. Sampel dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa Program Studi Sarjana Teologi STT Cipanas dari tingkat 1 sampai 5, sementara penelitian Senthya dkk. hanya melibatkan mahasiswa tingkat pertama, yang kemungkinan masih dalam proses adaptasi dengan pola pembelajaran di perguruan tinggi yang menuntut kemampuan mahasiswa dalam mengelola pembelajarannya secara mandiri, sesuai dengan tuntutan pembelajaran SKS. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Aruan yang menunjukkan bahwa tahun masuk adalah salah satu faktor yang memengaruhi SDLR mahasiswa tahap Pendidikan Klinis di UIN Syarif Hidayatullah (Aruan, 2013). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Rank Spearman, sementara teknik analisis yang digunakan dalam penelitian Senthya et al. adalah uji Chi-Square. Namun, hasil penelitian Al-Akhyar justru menemukan adanya hubungan positif antara motivasi belajar dengan SDLR pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2017, dengan koefisien determinasi sebesar 36,94% (Al-Akhyar, 2018). Dengan membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dapat dikatakan bahwa lokasi dan sampel penelitian memengaruhi hasil penelitian yang dilakukan.

Meskipun demikian, *Self-Directed Learning Readiness* dan motivasi belajar mahasiswa merupakan dua variabel yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar mahasiswa karena akan mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi yang menggunakan SKS. Hal ini sudah dibuktikan oleh penelitian Basuki (2015) dan Mediawati (2010) yang menemukan adanya pengaruh antara variabel motivasi belajar dengan variabel prestasi belajar mahasiswa. Begitu pula dengan hasil



penelitian, Supardi yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran telah menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat minat *Self-Directed Learning Readiness* dengan tingkat prestasi belajar mahasiswa sebesar 0.79 yang artinya memiliki hubungan yang kuat (Supardi, 2016). Jadi bisa dikatakan bahwa keberhasilan belajar mahasiswa di perguruan tinggi dengan model SKS ditentukan oleh faktor *Self-Directed Learning Readiness* dan Motivasi Belajar Mahasiswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menemukan bahwa Variabel *Self-Directed Learning Readiness* berada pada kategori sedang, dengan skor rata-rata sebesar 80.9 dari skor ideal 104. Sementara skor rata-rata untuk Variabel Motivasi Belajar Mahasiswa sebesar 84.51 dari skor ideal 108, yang masih termasuk kategori sedang. Sedangkan hasil pengujian hipotesis, menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara Variabel *Self-Directed Learning Readiness* dengan Variabel Motivasi Belajar Mahasiswa, dengan koefisien korelasi sebesar 0.805 pada $\alpha=0.05$ yang berarti terdapat hubungan searah yang sangat kuat, dimana kenaikan dalam Variabel *Self-Directed Learning Readiness* (SDLR) akan diikuti oleh kenaikan dalam Variabel Motivasi Belajar Mahasiswa demikian juga sebaliknya.

REFERENSI

- Al Akhyar, G. A. (2018). *Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Self-Directed Learning (Kesiapan Belajar Mandiri) pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2017*. Skripsi, Universitas Negeri Jakarta.
- Aminah. (2018). *Hubungan Konsep Diri dan Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa Baru UNISULLA (Universitas Islam Sultan Agung Semarang)*. <https://doi.org/10.1017/CB09781107415324.004>
- Aruan, N. (2013). *Gambaran Kesiapan Self-Directed Learning pada Mahasiswa Tahap Pendidikan Klinik UIN Syarif Hidayatullah dan Faktor-Faktor yang Berhubungan*. Laporan Penelitian, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Azwar, S. (2012a). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012b). *Test Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basuki, K. H. (2015). Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(2), 120–133. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.332>
- Darmayanti, T. (2005). *Efektivitas Intervensi Keterampilan Self-Regulated Learning dan Keteladanan dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh*. Universitas Indonesia.
- Dewi, I. A. (2019). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*. Universitas Lampung.
- Hadi, S. (1991). *Analisis Butir untuk Instrumen Angket, Tes, dan Skala Nilai*. Yogyakarta: FP UGM.
- Kusmawan, U. (2016). Kesiapan Belajar Mandiri Guru Sekolah Dasar sebagai Mahasiswa pada Program Studi PGSD FKIP Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1, 279–293. Retrieved from <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id>
- Mahardika, N. P. (2017). *Hubungan Kesiapan Belajar Mandiri dengan Performa Mahasiswa FK UNILA Angkatan 2015 dalam Mengikuti Tutorial Blok Spesial Sense*. Universitas Lampung.
- Mediawati, E. (2010). Pengaruh Motivasi Belajar Mahasiswa dan Kompetensi Dosen terhadap Prestasi Belajar. *Dinamika Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.15294/dp.v5i2.4922>
- Permatasari, R. (2018). *Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Guna Dharma Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Bandar Lampung.
- Saputra, Y. N. (2008). *Pentingnya Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa*. Bandung: Galamedia.
- Sardiman, A. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sarwono, J. (n.d.). *Korelasi*. Retrieved May 14, 2020, from <https://www.jonathansarwono.info/korelasi/korelasi.htm>
- Senthya, E., Surbakti, B., Oktaria, D., & Kedokteran, F. (2019). *Hubungan Motivasi Belajar terhadap Self-Directed Learning Readiness Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung [The Relationship Between Learning Motivation and Self-Directed Learning Readiness Student in Medical Faculty of Lampung University]*, 6(1), 139–144.
- Supardi, E. (2016). Kesiapan Belajar Mandiri Kontribusinya pada Prestasi Belajar Matakuliah Stenografi Mahasiswa Angkatan 2011 KLS A pada Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran. *Manajerial*, 15(1), 144–170.